

---

## PERBEDAAN TINGKAT KONFORMITAS DITINJAU DARI GAYA HIDUP PADA REMAJA

Farkhan Adi Surya

Universitas Islam Indonesia

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat konformitas ditinjau dari gaya hidup pada remaja. Pada penelitian ini melibatkan sebanyak 90 responden yang berusia antara 18 - 21 tahun, akan tetapi yang terpakai selanjutnya hanya 54 dengan rincian 33 responden masuk dalam Kelompok Gaya Hidup Yang Tidak Terdefinisi dan tiga lainnya memiliki skor ekstrim yang mengganggu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua buah skala yaitu skala konformitas dan skala gaya hidup. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah mempergunakan analisis varians satu jalur dari Kruskal-Wallis kemudian dilanjutkan dengan perbandingan mean dari Mann-Whitney U. Pengelompokan gaya hidup pada subjek dilakukan dengan teknik pemecahan median untuk masing-masing data aitem gaya hidup. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan tingkat konformitas ditinjau dari gaya hidup pada remaja diterima dengan  $H = 8.2149$  ( $P < 0.05$ ). Analisis lebih lanjut menghasilkan perbandingan antar gaya hidup dengan nilai U sebagai berikut: Gaya hidup sportif dengan gaya hidup rumahan menghasilkan nilai  $U = 33.45$  ( $P > 0.05$ ), Gaya hidup sportif dengan sosial menghasilkan nilai  $U = 82.5$  ( $P > 0.05$ ), Gaya hidup sportif dengan kebanyakan menghasilkan nilai  $U = 28.5$  ( $P < 0.05$ ), Gaya hidup rumahan dengan gaya hidup sosial menghasilkan nilai  $U = 51.5$  ( $P > 0.05$ ), Gaya hidup rumahan dengan kebanyakan menghasilkan nilai  $U = 14.0$  ( $P > 0.05$ ), dan gaya hidup sosial dengan kebanyakan mendapatkan nilai  $U = 115.5$  ( $P > 0.05$ ). Dari analisis tersebut juga didapatkan adanya peringkat mean dari gaya hidup sportif sebesar 36.88, gaya hidup rumahan sebesar 33.17, gaya hidup sosial sebesar 23.10 dan gaya hidup kebanyakan sebesar 22.89.

**Kata kunci :** Konformitas, gaya hidup, remaja

**Farkhan Adi Suryo**, Alumnus Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. Sekarang bekerja sebagai dosen Fakultas Psikologi UGM. Meminati Kajian Psikologi Konsumen, Industri dan Organisasi.

### PENGANTAR

**M**asa remaja dipandang sebagai periode perkembangan yang menentukan, karena di dalamnya terdapat proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa

dewasa. Salah satu implikasi dari proses transisi tersebut adalah ketidakjelasan status remaja. Status sebagai anak yang merupakan status pemberian orang tuanya sudah ditinggalkan sedangkan status sebagai orang dewasa yang diperoleh dari usaha dan kemampuannya sendiri belum tercapai (Monks, Knoers dan Haditono, 1994).

Ketidakjelasan terhadap peran atau posisi diri membuat remaja masih mencari-cari pegangan yang dapat digunakan sebagai acuan agar eksistensinya diakui oleh lingkungan. Proses pencarian tersebut akan mengakibatkan banyaknya informasi ataupun akses lain masuk ke dalam diri remaja. Kondisi tersebut ditambah dengan tingkat kestabilan emosi yang masih sangat terbatas serta pola pemikiran yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya menyebabkan pengaruh informasi ataupun akses tersebut besar dalam mempengaruhi pertimbangan yang diambil oleh remaja.

Dengan kondisi yang kondusif seperti tersebut remaja akan cenderung bertindak berdasarkan stimulus eksternalnya, dalam hal ini pengaruh lingkungan atau kelompok memegang peranan yang cukup besar. Evert (dalam Monks, Knoers dan Haditono, 1994) mengatakan besarnya pengaruh lingkungan atau kelompok tersebut sampai pada pemberian norma tingkah laku oleh kelompok. Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk memasuki suatu kelompok maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung untuk ikut atau cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan dan tidak ditolak.

Kelompok termasuk hal terpenting yang akan mempengaruhi pola pemikiran

dan perilaku remaja. Menurut Palmer (dalam Mappiare, 1983) keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompoknya tersebut akan mengakibatkan remaja bersikap konformistis terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi aturan, norma, kebiasaan, minat dan budaya teman kelompok (Zastrow dkk dalam Riyadl, 1993).

Dari banyak penelitian memang terungkap bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja, proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya.

#### TELAAH PUSTAKA

Konsep konformitas selama ini dalam penelitian pengaruhnya seringkali digeneralisasikan untuk semua remaja. Ada kecenderungan bahwa konsep konformitas diteliti pengaruhnya tanpa memperhatikan karakteristik yang ada pada remaja. Permasalahan akan menjadi menarik apabila konsep konformitas dapat diteliti dalam konteks beragamnya karakteristik remaja. Penelitian Susianto (1993) semakin menguatkan bahwa remaja haruslah dilihat sebagai individu yang memiliki perbedaan sifat maupun karakter yang tidak dapat disamakan begitu saja. Dengan demikian perlu untuk membedakan remaja dalam segmen-segmen tertentu berdasarkan kriteria tertentu pula, sehingga akan lebih mudah meneliti pada remaja bertipe apa yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi atau sebaliknya.

Lebih lanjut, faktor gaya hidup remaja akan menempatkan remaja pada tekanan konformitas tertentu, mengenai seberapa

besar tingkat konformitas yang muncul akan tergantung pada pada tipologi mana remaja tersebut dominan. Gaya hidup sebenarnya merupakan sebuah mode kehidupan mengenai aktivitas, yaitu bagaimana remaja menggunakan waktu, minat yaitu apa yang menarik dari lingkungan, serta opini yaitu apa yang remaja pikirkan mengenai diri sendiri dan dunianya (Assael, 1996). Pada umumnya remaja akan cenderung memilih teman atau kelompok yang sama tipe dan karakteristiknya. Hal tersebut akan memudahkan remaja dalam mencapai nilai keterpaduan atau keseragaman, seperti halnya dengan memilih teman yang sepadan gaya hidupnya. Pola inilah yang secara tidak langsung akan memudahkan terjadinya konformitas.

Banyak tujuan yang ingin didapat oleh remaja dengan bersikap konformis, antara lain supaya ada penerimaan kelompok terhadap remaja tersebut, diakuiinya eksistensi sebagai anggota kelompok, menjaga hubungan dengan kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok dan untuk menghindari dari sangsi kelompok.

Melihat kecenderungan seperti di atas, remaja akan melakukan tindakan atau berperilaku yang ditujukan untuk mendapatkan perhatian maupun penerimaan kelompok. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa penyesuaian remaja akan berbeda-beda bila dibandingkan antara remaja satu dengan remaja lainnya. Penelitian Cialdini dkk (dalam Baron dan Byrne, 1997) mengindikasikan pula bahwa konformitas tidak terjadi pada tingkatan yang sama pada semua masalah. Turner (1991) mengungkapkan bahwa penyebab konformitas yang paling mendasar yang dapat terjadi pada tingkatan yang tidak sama adalah pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Pengaruh normatif mendorong terjadinya penyesuaian sebagai akibat dari pemenuhan pengharapan positif kelompok untuk men-

dapat persetujuan atau penerimaan, agar disukai, dan agar terhindar dari penolakan. Pengaruh informasional diartikan sebagai adanya penyesuaian individu sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat kelompok, sebagai bukti tentang realitas objektif yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapat pandangan yang akurat tentang realitas sehingga mengurangi ketidakpastian.

Meskipun demikian, pada remaja, konformitas tidak terjadi pada tingkatan yang sama dalam semua masalah. Penelitian Cialdini dkk (dalam Baron dan Byrne, 1997) menghasilkan penemuan bahwa tingkatan konformitas berbeda-beda pada masalah yang dihadapi remaja, sebagian remaja akan bersikap konformis dan sebagian lagi bersikap sebaliknya.

Penelitian Cialdini dkk tersebut paling tidak membawa pada pemikiran bahwa terdapat tingkatan konformitas dari tingkat yang paling rendah yaitu non konformitas dan tingkat yang paling tinggi yaitu konformitas itu sendiri. Pada perilaku non konformitas, remaja cenderung tidak mau mengikuti putusan mayoritas kelompok dan memilih untuk tetap pada pendirian. Penelitian Mascovici dkk (dalam Hewstone, 1996) juga menyatakan bahwa tidak semua orang akan tunduk pada tekanan kelompok. Salah satu kondisi yang diyakini banyak peneliti yang mengakibatkan hal tersebut di atas terjadi adalah konsistensi terhadap sesuatu yang dijadikan sebagai acuan atau pegangan.

Tingkat kekuatan tekanan yang akan diterima remaja dalam kelompoknya ditentukan pula oleh sejauh mana keinginan remaja tersebut untuk diterima oleh kelompoknya tersebut. Untuk mencapai keinginan tersebut remaja akan berusaha untuk konformis dalam segala hal agar dapat diterima (Hurlock, 1968).

Lebih lanjut, gaya hidup juga erat kaitannya dengan remaja. Pada umumnya istilah gaya hidup pada remaja biasanya melekat pada remaja yang memiliki kebiasaan hidup yang glamour, padahal gaya hidup itu sendiri terdiri dari banyak aspek yang menghasilkan tipologi yang mencakup semua remaja dan karakternya. Gaya hidup juga merupakan sebuah identitas kelompok sehingga remaja dapat terhimpun dalam sebuah kelompok dengan tipologi gaya hidup tertentu. Dari hal tersebut dapat dipahami mengapa remaja cenderung berubah-ubah gaya hidupnya, hal tersebut mungkin untuk memenuhi identitas kelompok yang ingin dimasukinya.

Pada penelitian sebelumnya, Susianto mengajukan enam kelompok gaya hidup. Mengingat keterbatasan kemampuan, dalam penelitian ini hanya mengikutsertakan empat tipologi gaya hidup menurut Susianto (1993) yaitu gaya hidup rumahan, sportif, kebanyakan dan sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kelompok Gaya Hidup Sportif

Kelompok ini memiliki ciri senang olah raga, berusaha berprestasi dibidangnya, berusaha mandiri, tidak terlalu mementingkan penampilan, terbuka terhadap kritik dan cukup mempunyai perhatian dengan lingkungan rumah.

b. Kelompok Gaya Hidup Rumahan

Kelompok ini bercirikan antara lain lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, penuh perhatian pada lingkungan rumah dan sanak saudara, kurang aktif dalam bergaul, dan banyak membaca. Lebih senang berwisata ke tempat-tempat yang tenang bersama keluarga dan hati-hati dalam pengeluaran uang.

c. Kelompok Gaya Hidup Sosial

Ciri-ciri kelompok ini antara lain peka dengan kebutuhan orang lain, banyak terlibat pada kegiatan-kegiatan sosial, produktif, dan kebersamaan dengan keluarga memiliki porsi yang besar dalam perhatiannya.

d. Kelompok Gaya Hidup Kebanyakan

Kelompok ini ditandai dengan ciri cenderung hati-hati dalam bertingkah laku, terlalu konformistis, tidak mau bertentangan dengan mayoritas sehingga kurang berani menjadi inisiator.

Keempat tipologi tersebut diperbandingkan karena memiliki karakteristik yang unik. Hal tersebut dapat dilihat pada tipologi sportif, meskipun gaya hidup sportif lebih terbuka dari gaya hidup rumahan, namun tidak menjamin tingkat konformitas yang lebih tinggi dibandingkan gaya hidup orang rumahan. Ciri kemandirian pada tipologi sportif dapat mengakibatkan individu menjadi anti konformis terhadap kelompoknya. Lain halnya apabila tipologi orang sosial diperbandingkan dengan tipologi orang kebanyakan. Proporsi terjadinya konformitas yang tinggi mungkin bisa dikatakan hampir sama mengingat pada tipologi kebanyakan, individu tidak mau berbeda dengan kelompok mayoritas sedangkan pada tipologi sosial tekanan konformitas akan membesar akibat keterlibatan individu yang tinggi dengan kelompok.

Secara konseptual, berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat diprediksikan bahwa tipologi kebanyakan akan memiliki tingkat konformitas yang tertinggi bila dibandingkan dengan ketiga tipologi yang lain. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan ketiga tipologi mempunyai tingkat konformitas yang tinggi pula mengingat ada beberapa karakteristik yang mendukung terjadinya konformitas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan dimensi gaya hidup yang berbeda akan menghasilkan tipologi yang berbeda pula, selain itu remaja pada tipologi yang memiliki porsi yang besar dalam bergaul dengan dunia luar seperti pada tipologi orang kebanyakan atau tipologi sosial akan secara konseptual memiliki kemungkinan terbesar untuk meningkatkan konformitas dari pada tipologi-tipologi yang lain.

Salah satu sifat remaja yang kondusif untuk menimbulkan konformitas adalah adanya kebutuhan untuk berteman yang kuat. Kebutuhan tersebut dirasakan remaja dapat digunakan untuk menemukan pemecahan terhadap masalah yang menurut remaja tersebut sulit untuk dipecahkan, karena kelompok memang memberikan fungsi situasi untuk belajar yang memungkinkan remaja tersebut memperoleh banyak informasi. Namun demikian banyak juga didapati remaja yang merasa tidak perlu bergabung terlalu kuat dengan kelompok. Zimbardo (dalam Fuhrmann, 1990) mengemukakan adanya tipologi remaja yang disebut dengan *loners*, yaitu remaja yang tidak memiliki teman karena ditolak atau karena remaja tersebut memilih untuk tidak bergabung. Hal tersebut mungkin disebabkan karena remaja suka menyendiri, karena malu atau takut membuat hubungan pertemanan. Dalam Susianto (1993), tipologi tersebut dinamakan tipologi orang rumahan.

Jika tekanan konformitas digeneralisasikan pada kondisi seperti tersebut di atas tentu tidak akan sama kuat dengan tipe-tipe remaja aktif yang memiliki sosialisasi yang luas. Pada remaja yang sosialisasinya luas atau dikenal sebagai tipologi orang untuk orang lain, kebutuhan berteman dirasakan sebagai dorongan yang harus dipenuhi, oleh sebab itu remaja yang bertipe tersebut akan berusaha untuk bergabung

dengan kelompok yang remaja tersebut sukai sehingga akan menempatkan posisi remaja pada posisi yang lebih rendah dari pada posisi kelompok yang ingin dimasuki. Hal tersebut membawa konsekuensi kepada bertambahnya konformitas subjek untuk menunjukkan kesungguhan remaja tersebut agar diterima.

Dari uraian di atas tampak bahwa melihat remaja sebagai suatu kelompok yang heterogen, yaitu dengan memperhatikan karakteristik yang ada pada remaja akan lebih bermanfaat daripada sekedar melihat remaja sebagai kelompok yang homogen. Dengan melihat remaja sebagai kelompok yang heterogen, sifat-sifat seperti tersebut di atas dari bermacam-macam tipe remaja dapat diantisipasi. Salah satu cara agar remaja dapat dilihat sebagai kelompok yang bervariasi dan membutuhkan pemetaan agar menjadi beberapa kelompok yang lebih homogen adalah dengan studi gaya hidup. Di sini remaja akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan aktivitas, minat dan opini. Dengan adanya pengelompokan ini, maka akan terlihat pada remaja yang mana yang memiliki tingkat konformitas tinggi dan pada golongan remaja mana yang memiliki tingkat konformitas yang rendah.

Lebih lanjut, apabila dilihat dari atribut yang melekat pada gaya hidup maka umumnya remaja yang cenderung akan memasuki suatu kelompok akan memilih kelompok yang anggota-anggotanya memiliki banyak kesamaan, misalnya pada kelompok eksklusif remaja yang didalamnya gaya hidup anggota disimbolkan dengan pakaian, arloji, mobil, dan barang yang memiliki harga tinggi dan merk yang terkenal. Bila remaja telah memasuki kelompok tersebut mau tidak mau remaja tersebut harus menyesuaikan agar selaras dengan tatanan norma yang ada pada kelompoknya, akhirnya secara rela atau tidak

remaja tersebut telah bertindak konformistis.

Melihat adanya fenomena ini, secara logis dapatlah diasumsikan bahwa perbedaan tingkat konformitas akan muncul pada remaja yang tergabung dalam setiap segmen yang dihasilkan dari pembagian tipologi gaya hidup. Hal tersebut disebabkan masing-masing tipologi memiliki karakter dan ciri-ciri tersendiri yang berbeda dalam mendukung atau menghambat proses konformitas.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemetaan kelompok remaja berdasarkan tipologi gaya hidup dapat digunakan untuk melihat adanya perbedaan tingkat konformitas pada remaja tanpa mengesampingkan sifat dan karakter remaja yang tidak sama antara satu dengan yang lain.

#### HIPOTESIS

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut: Ada perbedaan tingkat konformitas ditinjau dari gaya hidup pada remaja.

#### METODE

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UGM yang berusia antara 18 - 21 tahun, kemudian diambil subjek penelitian sebanyak 90 orang. Data dari para subjek tersebut diperoleh dengan menggunakan metode skala. Skala yang digunakan antara lain skala konformitas dan skala gaya hidup. Skala yang pertama adalah skala konformitas, skala ini disusun berdasarkan teori dari Turner (1991) yang memuat dua aspek, yaitu aspek informational dan aspek normatif. Skala gaya hidup berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Wells dan Tigert serta modifikasi dari Susianto (1993). Skala tersebut terdiri dari empat tipologi (rumahan, sosial,

keanyakan dan sportif) dan tiga aspek yaitu aspek minat, opini dan aktivitas. Untuk mengetahui keandalan dan kesahihan, kedua skala tersebut telah diujicoba terlebih dahulu, dan didapat korelasi aitem total dari 0.3103 sampai dengan 0.7028 dan memiliki koefisien korelasi sebesar 0.9345. Skala yang kedua adalah skala gaya hidup dengan mendapat angka korelasi aitem total 0.3178 sampai dengan 0.6538 dan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.9389.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis varians satu jalur dari Kruskal-Wallis kemudian dilanjutkan dengan perbandingan mean dari Mann-Whitney U. Pengelompokan gaya hidup pada subjek dilakukan dengan menggunakan teknik pemecahan median untuk masing-masing data aitem gaya hidup. Sebelumnya juga telah dilakukan uji asumsi yang meliputi homogenitas dan normalitas sebaran. Uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran untuk kedua variabel yaitu konformitas dan gaya hidup adalah normal dengan  $p > 0.05$  dan nilai KS-Z sebesar 1.0339. Hasil uji homogenitas Levene menunjukkan nilai 2.1161 yang berarti masing-masing kelompok memiliki varian yang sama ( $p > 0.05$ ). Mengingat jumlah subjek yang relatif kecil dengan proporsi untuk masing-masing kelompok gaya hidup yang berbeda-beda maka diputuskan untuk melakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik non parametrik dengan metode seperti tersebut di atas.

#### HASIL

Hasil perhitungan analisis dapat dilihat dalam tabel matrik sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Matrik Hasil Uji Hipotesis**

Perbedaan Tingkat Konformitas Ditinjau dari Gaya Hidup H = 8.2149; p < 0.05				
Macam-macam Tipologi	GH Sportif Mean Rank =	GH Rumahan Mean Rank =	GH Sosial Mean Rank =	GH Kebanyakan Mean Rank =
Gaya Hidup	36.88	33.17	23.10	22.89
GH Sportif Mean Rank = 36.88	—	U = 33.45 p > 0.05	U = 82.5 p < 0.05 (*)	U = 28.5 p < 0.05 (*)
GH Rumahan Mean Rank = 33.17			U = 51.5 p > 0.05	U = 14.0 p > 0.05
GH Sosial Mean Rank = 23.10			—	U = 115.5 p > 0.05
GH Kebanyakan Mean Rank = 22.89				—

Keterangan :

(\*) = Hasil uji perbedaan yang signifikan

## PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat konformitas ditinjau dari gaya hidup pada remaja. Perbedaan tersebut juga menggambarkan tingkatan konformitas pada tiap gaya hidup. Berdasarkan hasil penelitian di atas, hasil penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan mendasar dengan teori yang disusun. Beberapa hal tersebut adalah adanya peringkat konformitas yang berbeda dari yang diharapkan sebelumnya dan adanya sub-hipotesis yang tidak terbukti walaupun secara konseptual sebenarnya hipotesis tersebut seharusnya terbukti.

Dari pengolahan data ini diperoleh rangking mean tertinggi sampai dengan terendah dengan urutan sebagai berikut: gaya hidup sportif (36.88), rumahan (33.17),

sosial (23.10) dan gaya hidup kebanyakan (22.89). Secara konseptual hal tersebut di atas tidak sesuai, seharusnya gaya hidup kebanyakan mendapat ranking mean tertinggi disusul gaya hidup sportif, sosial dan rumahan. Perbedaan tersebut memiliki makna bahwa konformitas tidak dapat begitu saja dipandang sebagai fenomena umum yang terjadi pada remaja. Ketidaksiesuaian tersebut dimungkinkan oleh munculnya unsur kematangan dan kompetensi. Semakin kompeten dan matang, seseorang akan memiliki kemandirian dan hal tersebut jelas akan semakin memperkecil tingkat konformitasnya (Rakhmat, 1989). Kemandirian juga akan menempatkan seseorang dalam tingkat ketergantungan yang rendah. Berdasarkan pengalaman empiris selama ini, tampak bahwa keyakinan diri, banyaknya aktivitas yang diikuti serta kemampuan

adaptasi subjek dalam menghadapi bentuk hubungan baru turut memberikan andil bagi penurunan pengaruh konformitas. Besar kemungkinan beberapa unsur seperti tersebut telah melekat pada subjek yang digunakan dalam penelitian ini sehingga peringkat yang tertinggi untuk konformitas jatuh pada gaya hidup yang bukan seperti yang diharapkan.

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan kematangan, kemandirian, kompetensi, keyakinan diri, banyaknya aktivitas yang diikuti serta kemampuan adaptasi subjek dalam menghadapi bentuk hubungan baru.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa ada perbedaan tingkat konformitas ditinjau dari gaya hidup pada remaja. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

### *Pertama*, saran bagi remaja

Bagi remaja disarankan untuk lebih aktif dalam memperluas pergaulan, memperluas pengetahuan, meningkatkan daya saing kompetensi, meningkatkan rasa percaya diri, memiliki konsistensi diri dengan apa yang diyakini. Dengan memiliki apa yang disebut di atas maka remaja dapat memilah dan menentukan kapan sebaiknya remaja tersebut konformis dan kapan remaja tersebut memegang teguh pendirian untuk tidak mengikuti anjuran kelompok. Kemampuan remaja dalam hal menentukan kapan sebaiknya mengikuti anjuran kelompok dan kapan tetap teguh dalam keyakinannya akan dapat menempatkan remaja tersebut secara luwes dalam pergaulan tanpa menimbulkan kerugian dikedua pihak baik bagi remaja maupun bagi kelompok.

### *Kedua*, saran bagi orang tua

Orang tua agar memberikan motivasi kepada remaja untuk bersikap sportif, memiliki kemandirian dan keterbukaan terhadap kritik, sehingga hal tersebut dapat menanamkan sikap sportif pada remaja yang dapat mendorong pada timbulnya perilaku konformitas yang memiliki arah positif.

### *Ketiga*, saran bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertajam hasil penelitian dengan cara memperluas generalisasi hasil penelitian melalui sampel penelitian yang lebih besar dan representatif. Peneliti juga menyarankan untuk memperluas perbedaan gaya hidup dari empat komponen menjadi lebih dari hal tersebut mengingat dalam penelitian ini terungkap sebanyak 33 kasus memiliki gaya hidup yang tidak terdefiniskan. Peneliti juga menyatakan perlu adanya pembatasan yang tegas pada sampel seperti masa remaja awal, tengah atau akhir karena sifat maupun karakter dari remaja awal, tengah dan akhir sudah berbeda dan hal tersebut jelas mempengaruhi hasil penelitian. ●

## DAFTAR PUSTAKA

- Assael, H. 1996. *Consumer Behavior and Marketing Action*. Fourth Edition. Boston: PWS - Kent Publishing.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 1997. *Social Psychology*. Eighth edition. Boston: Allyn & Bacon
- Brehm, S.S. & Kassir, S.M. 1993. *Social Psychology*. Second edition. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence Adolescents*. Second edition. Glenview Illinois : Scot & Foresman Inc.
- Hewstone, M; Stroebe, W; Stephenson, G.M. 1996. Second edition. *Introduction to Social Psychology. A European Perspective*. UK: Blackwell Publisher Ltd.
- Hurlock, B.E. 1968. *Developmental Psychology*. Third edition. New Delhi: Tata Mc Graw Hill Publishing Co Ltd.
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks, F.J.; A.M.P. Knoers; Haditono, S.R. 1994. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, J. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Tunas Karya
- Riyadi, A. 1993. Konformitas dalam Kelompok Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Mayoritas pada Remaja. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Susianto, H. 1993. Studi Gaya Hidup sebagai Upaya Mengenalinya Kebutuhan Anak Muda. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. Vol. 1. No. 1. Hal 55 - 76
- Turner, J.C. 1991. *Social Influence*. First edition. California: Brooks/Cole Publishing Company.

